


Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Model *Based Learning* Pada Materi Pola Bilangan

Improving Students' Problem Solving Ability Through Model Based Learning on Number Pattern Material

Ilham K. Ndoyah¹, Lakilio Laruli*²

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tompotika Luwuk Banggai

²Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tompotika Luwuk Banggai

Article Info	Abstrak
<p>Article history:</p> <p>Received monthdd, 31 Juli 2023</p> <p>Revised monthdd, 26 Juli 2023</p> <p>Accepted monthdd, 6 Juli 2023</p> <hr/> <p>Kata kunci:</p> <p>Problem solving skill Model Based Learning Number Pattern</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah peserta didik melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Based Learning</i> Di kelas VIII SMP Negeri 10 Pagimana, pada materi Pola Bilangan. Berdasarkan hasil tes tindakan, terjadi peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa. Mulai dari tes siklus I sampai tes akhir tindakan siklus II. Peningkatannya dapat dilihat dari 62,46% pada siklus I menjadi 83,94% pada siklus II. Untuk hasil observasi peserta didik dan guru terjadi peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Peningkatan hasil observasi peserta didik dapat dilihat dari 79,44% pada siklus I menjadi 92,78% pada siklus II, dan peningkatan hasil observasi guru dapat dilihat dari 75% dari siklus I menjadi 98,33% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran <i>Based Learning</i> Pada materi Pola Bilangan dapat Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah peserta didik Di kelas VIII SMP Negeri 10 Pagimana.</p> <hr/> <p>Abstract</p> <p><i>The purpose of this study was to determine the increase in students' problem-solving abilities through the application of the Based Learning Learning Model in class VIII SMP Negeri 10 Pagimana, on the material of Number Patterns. Based on the results of the action test, there was an increase in students' mathematical communication skills. Starting from the cycle I test to the final cycle II action test. The increase can be seen from 62.46% in cycle I to 83.94% in cycle II. For the results of observations of students and teachers there was an increase from cycle I to cycle II. The increase in student observation results can be seen from 79.44% in cycle I to 92.78% in cycle II, and an increase in teacher observation results can be seen from 75% in cycle I to 98.33% in cycle II. This shows that the application of the Based Learning Learning Model in the material of Number Patterns can Increase the Problem Solving Ability of students in class VIII SMP Negeri 10 Pagimana.</i></p>
	<p> © 2023 oleh Penulis. Diterbitkan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).</p>

Corresponding author email: lakilolaruli45@gmail.com

PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu sarana atau cara menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia. Belajar matematika diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir, bernalar, mengkomunikasikan gagasan serta dapat meningkatkan aktifitas kreatif dan pemecahan masalah, Hasratuddin (Aritonang, 2019). Dalam pembelajaran matematika, kemampuan berfikir yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan pemecahan masalah secara matematis. Karena selain sebagai tuntutan pembelajaran matematika, kemampuan tersebut juga bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik maka saat diberikan suatu masalah akan dapat memahami dengan benar sehingga akan lebih memberi kemudahan untuk dapat diselesaikan. Begitu juga, sebaliknya peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang kurang baik akan merasa kesulitan untuk memahami masalah yang diberikan dan terhambat untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan benar.

Pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik masih tergolong rendah. Yang mana pada akhirnya mengakibatkan hasil belajar rendah. Diantara rendahnya hasil belajar adalah proses pembelajaran yang belum optimal. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, lalu siswa akan mencatat apa yang disampaikan, kemudian mengerjakan latihan. Bila siswa diberikan soal yang berbeda dengan soal latihan, siswa akan merasa kebingungan karena tidak tahu harus mulai dari mana mereka bekerja. Secara otomatis dalam hal ini, guru lebih aktif sebagai pemberi informasi dan siswa berperan sebagai penerima informasi yang baik. Akibatnya, dalam menyelesaikan masalah peserta didik hanya mengikuti yang dikerjakan guru, sehingga peserta didik kurang memiliki kemampuan pemecahan masalah.

Tingkat kemampuan peserta didik yang dilihat dari pemecahan masalah pada tes ulangan sangat rendah. Dari tes ulangan yang diberikan kepada siswa diperoleh 13 siswa (44,82%) yang memahami masalah, 9 siswa (31,03%) yang dapat merencanakan penyelesaian masalah, 7 siswa (24,13%) yang dapat menyelesaikan masalah dan 0 siswa (0%) yang dapat mengevaluasi masalah.

Hasil di atas, menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menentukan apa yang diketahui, dan ditanya, serta siswa siswa mengalami kesulitan dalam menentukan konsep matematika yang akan digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu dicarikan metode atau model pembelajaran yang tepat. Dimana proses pembelajaran berlandaskan masalah yang menenkankan pada masalah nyata. Dengan memanfaatkan masalah-masalah nyata diharapkan siswa akan terdorong untuk lebih menggali pengetahuannya agar menemukan solusi penyelesaian dari suatu permasalahan yang telah diberikan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *based learning*. Disini siswa akan lebih dituntut dan dibimbing secara mateamtis karena model pembelajaran ini menyajikan permasalahan nyata. Melalui model *Based Learning* ini, juga diharapkan dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri. Dalam proses belajar inilah yang nantinya akan membentuk cara berfikir siswa menjadi lebih baik agar dapat menyelesaikan segala masalah kehidupan nyata dengan berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Model *Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa, Aritonang (2019). Model *based learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran pemecahan masalah, siswa bekerja tim untuk memecahkan masalah dunia nyata, Daryanto (2017). Adapun

menurut Barrett (2017) menguraikan bahwa model *based learning* merupakan pembelajaran yang dihasilkan dari suatu proses pemecahan masalah yang disajikan di awal proses pembelajaran. Siswa belajar dari masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, mengorganisasi, merencana, serta memutuskan apa yang dipelajari dalam kelompok kecil.

Dewey (Sanjaya, 2016) ada 6 langkah model *based learning*, sebagai berikut: 1) Merumuskan masalah; 2) Menganalisa masalah; 3) Merumuskan hipotesis; 4) Mengumpulkan data; 5) Pengujian Hipotesis; 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Selanjutnya Fogaty (Rusman, 2018: 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah yang dilalui siswa dalam proses model based learning antara lain: 1) Menemukan masalah; 2) Mendefinisikan masalah; 3) Mengumpulkan fakta; 4) Pembuatan hipotesis; 5) Penelitian; 6) Rephrasing masalah; 7) Menyuguhkan alternatif; 8) Mengusulkan solusi. Selain itu, Suyanto (2018) menyatakan bahwa terdiri dari 5 langkah dalam proses pembelajaran model based learning, yaitu: 1) Mengarahkan siswa pada masalah; 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sanjaya (2018:) mengemukakan beberapa kelebihan model *based learning*, sebagai berikut: 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa; 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa; 4) Melalui pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara khusus terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. Adapun Fogaty (Rusman, 2018) Model pembelajaran based learning ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya ialah sebagai berikut: 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut; 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi; 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna; 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.

Ruseffendi (Zulfitri, Aisyah, dan Indaryanti, 2019) bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam matematika, dimana kemampuan pemecahan masalah dapat diterapkan dalam bidang studi dan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Agustian (Ratri, 2020) juga berpendapat bahwa kemampuan Pemecahan masalah merupakan kemampuan berfikir seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah yang solusinya tidak diketahui sebelumnya. Sedangkan menurut Suratmi (Mariam dkk, 2019) bahwa dalam menyelesaikan masalah siswa harus mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik yang akan membantunya dalam proses pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah tentu sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, pemecahan masalah juga dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran yang dapat melatih dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada kegiatan belajar dan juga pada soal matematika. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu kekuatan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan.

Adapun indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah, Fatimah (Ratri, 2020) yaitu: 1) Menunjukkan pemahaman masalah; 2) Menyajikan masalah secara matematik; 3) Memilih pendekatan dan metode pemecahan masalah secara tepat; 4) Mengembangkan strategi pemecahan masalah; 5) Membuat dan menafsirkan model matematika dari suatu masalah. NCTM (Hanifah & Nuraeni, 2020) beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah dapat dirumuskan sebagai

berikut: 1) Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan; 2) Merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis; 3) Menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau diluar matematika; 4) Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal.

Fadjar (Hermaini, 2020) juga mengemukakan indikator yang menunjukkan pemecahan masalah antara lain: 1) Menunjukkan pemahaman masalah; 2) Mengorganisasi data dan menulis informasi yang relevan dalam pemecahan masalah; 3) Menyajikan masalah secara matematika dalam berbagai bentuk; 4) Memilih pendekatan dan metode pemecahan masalah secara tepat; 5) Mengembangkan strategi pemecahan masalah; 6) Membuat dan menafsirkan model matematika dari suatu masalah; 7) Menyelesaikan masalah matematika yang tidak rutin. Dari berbagai indikator pemecahan masalah diatas, peneliti mengambil empat indikator yang mencakup langkah pemecahan masalah untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis, yaitu; 1) Memahami Masalah; 2) Merencanakan Penyelesaian Masalah; 3) Menyelesaikan Masalah; dan 4) Mengevaluasi Masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah dengan penggunaan model *based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada Materi Pola Bilangan Kelas VIII SMPN 10 Pagimana”?

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif artinya peneliti bekerjasama dengan guru kelas, sedangkan partisipatif artinya peneliti di bantu teman sejawat sebagai *observer*.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2019). Yang terdiri 4 tahapan yakni Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*acting*), Observasi (*observing*) dan Refleksi (*reflecting*) dalam setiap siklus.

Subyek penelitian ini adalah siswa di kelas VIII SMP berjumlah 29 siswa yang terdiri atas 12 laki-laki dan 17 perempuan. Pengambilan kelas VIII sebagai subyek penelitian di lakukan berdasarkan kesepakatan dengan guru matematika sebagai mitra yang bertanggung jawab, karena kelas tersebut hasil belajar matematikanya masih perlu ditingkatkan.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan instrumen sebagai berikut: (1) tes Kemampuan pemecahan masalah dan Tehnik Analisis Data menggunakan Tes Kemampuan pemecahan masalah peserta didik tersebut di analisis secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika peserta didik siklus I diperoleh berdasarkan tes tertulis peserta didik yang berbentuk soal uraian berjumlah 5 butir soal valid dari 5 butir soal dan jawaban tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Berikut ini akan disajikan tabel yang menunjukkan data hasil tes siklus I.

Tabel 1. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas VIII SMP Negeri 10 Pagimana Berdasarkan Tes Siklus I

No	Langkah-langkah Kemampuan Pemecahan Masalah	Butir Soal	Siklus I			Kategori
			Skor peserta didik	Skor Total	Persentase	
1.	Memahami Masalah	1,2,3, 4 dan 5	278	290	95,90%	Sangat Baik
2.	Merencanakan penyelesaian	1,2,3, 4 dan 5	170	290	58,60%	Cukup Baik
3.	Menyelesaikan masalah	1,2,3, 4 dan 5	123	290	42,80%	Cukup Baik
4.	Mengevaluasi Masalah	1,2,3, 4 dan 5	62	145	42,80%	Cukup Baik
Jumlah			634	1015	62,46%	Cukup Baik

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlunya tindakan selanjutnya yaitu siklus II dengan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Data hasil tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siklus II diperoleh berdasarkan tes tertulis peserta didik yang berbentuk soal uraian berjumlah 5 butir soal setelah divalidasi 5 butir soal yang valid dan jawaban tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

Tabel 2. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas VIII SMP Negeri 10 Pagimana Berdasarkan Tes Siklus II

No	Langkah-langkah Kemampuan Pemecahan Masalah	Butir Soal	Siklus II			Kategori
			Skor peserta didik	Skor Total	Persentase	
1.	Memahamai Masalah	1,2,3, 4 dan 5	290	290	100%	Sangat Baik
2.	Merencanakan penyelesaian	1,2,3, 4 dan 5	270	290	93,10%	Sangat Baik
3.	Menyelesaiakan masalah	1,2,3, 4 dan 5	196	290	67,59%	Baik
4.	Mengevaluasi Masalah	1,2,3, 4 dan 5	96	145	66,21%	Baik
Jumlah			852	1015	83,94%	Baik

Berdasarkan analisis hasil tes tertulis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siklus II, persentase rata-rata Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika sebesar 83,94% kategori baik.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran melalui Model Pembelajaran *Based Learning*, pada umumnya aktifitas peserta didik maupun aktifitas guru menunjukkan peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Peningkatan aktifitas peserta didik terutama pada kegiatan kerjasama dan diskusi dalam kelompok sendiri atau dengan kelompok lain. Sedangkan peningkatan aktivitas guru terutama pada kemampuan guru mengelola waktu yang menjadi cukup baik. Pada waktu tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siklus I dari ketiga indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika terlihat bahwa untuk indikator pertama memahami masalah terlihat bahwa peserta didik dapat memahami masalah berkaitan soal pola bilangan, adapun pada indikator kedua merencanakan penyelesaian peserta didik masih kurang dan belum memenuhi KKM capainya hanya 56,60% dan selanjutnya untuk indikator ketiga menyelesaikan masalah masih sangat rendah pada diri peserta didik berada pada 42,80, sedangkan pada indikator keempat mengevaluasi masalah juga masih rendah pada diri peserta didik berada pada 42,80%. Namun hal itu guru meminta peserta didik menuliskan jawaban tes tetapi ketika tes siklus I, Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis belum mencapai taraf yang diinginkan namun ada sebagian peserta didik yang sudah mulai meningkat hasil Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

peserta didik. Tingkat hasil Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis yang masih kurang ini terlihat dari hasil tes yang mencapai nilai rata-rata 62,46%.

Dengan melihat hasil tersebut maka tindakan berlanjut pada siklus II, dari keempat indikator, indikator 1 memahami masalah pada diri peserta didik sudah mencapai 100%, pada indikator kedua merencanakan masalah dari siklus I ke siklus II yakni 36,40%, sedangkan indikator ketiga menyelesaikan masalah hanya mencapai 24,79% dan indikator keempat mengevaluasi masalah hanya mencapai 23,41%. Pada akhir tindakan siklus II dilakukan tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis sudah sangat baik. Dikatakan seperti itu karena nilai rata-rata kelas mencapai 83,94% dengan kategori baik. Hal ini diperkuat oleh teori dari Barrett (2017) menguraikan bahwa model based learning merupakan pembelajaran yang dihasilkan dari suatu proses pemecahan masalah yang disajikan di awal proses pembelajaran. Siswa belajar dari masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, mengorganisasi, merencana, serta memutuskan apa yang dipelajari dalam kelompok kecil. Serta diperkuat dari Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Marojahan Panjaitan dan Sri R Rajagukguk. Berdasarkan data yang terkumpul menunjukkan jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 33 siswa atau 94,29% dari seluruh siswa dan 2 siswa dari 35 siswa atau 5,71% belum tuntas dengan nilai rata-rata kelas 84,36 sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa sudah dalam kategori baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memperoleh gambaran bahwa penerapan Model Pembelajaran *Based Learning* yang telah diterapkan merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah pada materi pola bilangan di kelas VIII SMP Negeri 10 Pagimana Kabupaten Banggai.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan model pembelajaran *based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada Pola Bilangan di Kelas VIII SMP Negeri 10 Pagimana. Hal ini menunjukan keberhasilan tindakan pada siklus II telah mencapai kriteria kemampuan pemecahan masalah matematika dalam penelitian. Hasil kemampuan pemecahan masalah matematika setelah diajarkan dengan model pembelajaran *based learning* terjadi peningkatan dan berada pada kategori baik. Dalam observasi siklus II menunjukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika meningkat. Ini terlihat dari penambahan skor peserta didik dalam menyelesaikan soal dengan menyandingkan setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang. N, (2019), "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Model Pembelajaran Based Learning di SMP Swasta PAB 18 Medan*", Skripsi: Pendidikan Matematika, 64.
- Arikunto S (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barrett. (2017), "*Penerapan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Based Learning Siswa Kelas VIII di SMP Swasta Eria Medan*". 2(1)
- Daryanto. (2017). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali
-

- Hermaini, J., (2020), "*Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Ditinjau Dari Minat Belajar*", Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 1-215.
- Mariam, S., Nurmala, N., Nurdianti, D., Rustyani, N., Desi, A. & Hidayat, W., (2019), '*Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTsN Dengan Menggunakan Metode Open Ended Di Bandung Barat*', *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 178–186.
- Ratri, G.B, (2020), "*Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Masalah-masalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Setelah Mengalami Proses Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah*", Skripsi: Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 1-179.
- Rusman, (2017). *Model-model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta.
- Sanjaya. (2018). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya Wina . 2016, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suyanto. (2018). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulfitri, Aisyah, dan Indaryanti, (2019), '*Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Setelah Pembelajaran dengan Pendekatan MEAs pada Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel*', *Jurnal Gantang*, 4(1), 7–13.